

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Berdirinya MIN Rejotangan Tulungagung

Pada tahun 1993 MI PSM Rejotangan mendapatkan tawaran penegrian madrasah, hal ini ditanggapi positif oleh pihak pengelola madrasah dan akhirnya pada tanggal 25 Oktober tahun 1993, MI PSM diubah statusnya menjadi MI Negeri Rejotangan dengan Bapak Drs. Asrori sebagai Kepala Madrasahnyanya.

Pada tahun 2006, MI Negeri Rejotangan di masa kepemimpinan Bapak Drs. H. Asrori semakin mengalami kemajuan yang pesat, dengan diraihnyanya juara I lomba baris berbaris tingkat SD/MI. pada masa menjelang pensiunnya Bapak Drs. H. Asrori, MI Negeri Rejotangan membangun Mushola Al Amin dan mendirikan grup drum band “Al- Farabi”.

Pada Tahun 2007 Bulan Mei Bapak Drs. H. Asrori purna tugas (pensiun) dan digantikan oleh Bapak Drs. Hardiyono,M.Ag. dengan jumlah guru 6 orang PNS dan 7 orang swasta/staf dan jumlah murid 168 siswa dengan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam memimpin MIN Rejotangan, Bapak Drs. Hardiyono,M.Ag. mengedepankan azas kekeluargaan, kebersamaan dengan melakukan kepemimpinan berbasis manajerial dan sesuai tupoksi yang dibangun lebih bersifat sebagai manajer yang berusaha mengembangkan prestasi madrasah dengan melalui penataan semua aspek yang ada di madrasah, baik sarana prasarana, kurikulum,

pertumbuhan guru staf, organisasi, administrasi madrasah dan hubungan madrasah dengan instansi lain baik lembaga negeri maupun swasta serta masyarakat.

Dalam menata semua aspek di MIN Rejotangan, maka Drs. Hardiyono, M.Ag. membentuk struktur organisasi madrasah dan memberi wewenang sesuai tupoksinya serta harus melaporkan setiap tugas yang diberikan dan bertanggung jawab kepada kepala Madrasah dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Dengan terbentuknya struktur organisasi madrasah, terbentuk tatanan birokrasi di MIN Rejotangan yang transparan dan akomodatif dalam melaksanakan tugas-tugas di madrasah.

Dalam melaksanakan tugas, Drs. Hardiyono, M.Ag. menerapkan kedisiplinan yang tinggi dan pola keteladanan dalam menata organisasi dan sumber daya yang ada. Serta menganut konsep tidak kenal istirahat atau berhenti untuk meraih prestasi, ini disebabkan latar belakang beliau sebagai seorang organisatoris dalam segala aspek bidang kegiatan, sehingga selalu memiliki harapan yang tinggi untuk berprestasi dan hal itu didukung oleh semangat kerja yang tinggi dan kerja keras tak mengenal lelah.

Dengan gairah kerja yang tinggi dan ingin terus meningkatkan prestasi madrasah yang dipimpinnya, Drs. Hardiyono, M.Ag. menganggap penting untuk menanamkan etos kerja yang tinggi kepada para guru dan staf. Dengan langkah kebijaksanaannya Drs. Hardiyono, M.Ag. terbukti membawa MIN Rejotangan yang dipimpin menjadi salah satu Madrasah Ibtidaiyah Favorit. Sejumlah prestasi akademik dan non akademik telah diperoleh MIN Rejotangan. Di bidang akademik, murid-murid lulusan MIN Rejotangan

hampir 90% diterima di MTs Negeri. Peringkat 1, 2 dan baik tingkat kecamatan maupun kabupaten selalu diraih dalam perolehan NEM untuk kelulusan kelas 6. Belum lagi berbagai juara olimpiade tingkat Kabupaten, Provinsi maupun tingkat Nasional selalu diraih oleh MIN Rejotangan. Dalam PORSENI (Pekan Olah Raga dan Seni) dan Peringatan HAN (Hari Anak Nasional) MIN Rejotangan menjadi juara umum tingkat Kabupaten dan menjadi duta ke tingkat provinsi Jawa Timur.

Disamping itu prestasi pengembangan sarana prasarana sejak tahun 2008 sampai sekarang terus melakukan perluasan tanah, sudah empat kali dilakukan pembelian tanah. Sehingga fasilitas sarana dan prasarana sangat terpenuhi untuk ukuran/standar SD/MI. selain itu pembangunan gedung kelas terus bertambah, pembangunan sarana-sarana penunjang bermain, olah raga, seni dan lain-lain, semua cukup memadai ditunjang dengan keamanan yang memiliki pintu, pagar tembok dan tenaga satpam dan penjaga keamanan sehingga MIN Rejotangan sangat kondusif, aman dan terkendali.

Keberhasilan Drs. Hardiyono, M.Ag. dalam meningkatkan prestasi MIN Rejotangan baik bidang akademik maupun non akademik semakin menambah kepercayaan masyarakat terhadap MIN Rejotangan. ini terbukti dengan jumlah murid yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir.

Antusias masyarakat semakin tinggi setelah mengetahui berbagai kegiatan yang ada di MIN Rejotangan, termasuk partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat sekitar baik kegiatan lingkungan maupun PHBN/ PHBI.

Kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi penopang semua kegiatan show diluar sekolah selalu ditanamkan, antara lain PMR, Pramuka, Drum band,

Samproh, Seni Musik, Olah Raga dan lain-lain. Kegiatan pengembangan diri juga diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu Tartil, Fasholatan, MTQ dan kaligrafi serta melukis.

Dalam hubungan dengan masyarakat, masa kepemimpinan Drs. Hardiyono, M.Ag. menempatkan posisi sebagai instansi yang diperhitungkan dalam tingkat kecamatan maupun kabupaten. Hal ini terbukti dengan selalu diundangnya MIN Rejotangan dalam kegiatan kecamatan dan kabupaten , kerjasama dengan STAIN Tulungagung dan STAI Diponegoro Tulungagung dalam bidang akademik, sebagai tempat penyelenggaraan PPL Mahasiswa dan rujukan-rujukan riset/observasi lain.

Pada masa inilah diadakan program pemerintah tentang database (pengangkatan guru GTT) menjadi guru PNS. Dengan adanya program pemerintah tersebut, guru-guru GTT di MIN Rejotangan yang sudah masuk database diangkat menjadi CPNS, sehingga jumlah guru PNS menjadi 18 orang termasuk pegawai kantor PNS 1 orang. Bertambahnya guru PNS di MIN Rejotangan juga diiringi dengan bertambah pesatnya jumlah murid yaitu mencapai 260 siswa. Yang dibagi menjadi 11 Rombongan belajar (rombel). Berbagai prestasi terus diperoleh pada masa ini, baik dalam bidang akademik seperti olimpiade pelajaran umum dan olimpiade pelajaran agama, mendapat nilai UN tertinggi untuk tingkat MIN/MIS se-Kabupaten Tulungagung. Maupun dalam hal ekstrakurikuler, siswa MIN Rejotangan banyak menorehkan prestasi yang membanggakan, seperti Lomba Samproh tingkat Provinsi, Lomba Lompat Tinggi tingkat provinsi, Bola Volly, Lomba Pidato, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2011, dilaksanakan Akreditasi Nasional oleh Badan Akreditasi Nasional SD/MI (BAN-SD/MI), dan MIN Rejotangan memperoleh nilai “A” atau Unggul, dan mendapatkan penghargaan Satuan Kerja (Satker) terbaik dari Kementerian Keuangan di wilayah KPPN Blitar. Dengan kondisi ini semakin menambah kepercayaan masyarakat terhadap Mutu MIN Rejotangan, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan jumlah siswa yang semakin meningkat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rejotangan Tulungagung, berlokasi di desa Pundensari, kecamatan Rejotangan, kabupaten Tulungagung. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rejotangan Tulungagung berada di Rejotangan.

Perubahan dari waktu ke waktu menuju lembaga yang semakin profesional merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh suatu lembaga pendidikan untuk mampu memiliki daya saing yang kuat dalam menghadapi kompetisi yang semakin ketat. Menyadari tuntutan tersebut, MIN Rejotangan sebagai suatu lembaga pendidikan sebelumnya telah mengalami perubahan baik secara kelembagaan maupun ketenagaan. Tuntutan dan visi profesionalisme menjadi pilar utama bagi MIN Rejotangan untuk semakin berkembang menuju madrasah yang kompetitif.

Mengingat kebutuhan informasi para pemerhati lembaga pendidikan maka untuk mengenal dan mengetahui perubahan demi perubahan sebelum MIN Rejotangan yang sekarang ini, perlu disusun buku sejarah, agar dapat menjadi gambaran profil MIN Rejotangan secara utuh sejak mulai berdirinya sampai sekarang ini.

Dengan mengenal dan mengetahui sejarah diharapkan dapat menjadi arah berpijak bagi generasi sekarang dalam mengembangkan madrasah dimasa yang akan datang.

b. Profil MIN Rejotangan Tulungagung

Nama Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rejotangan
Alamat	: Jl. Pundensari Rt. 01 Rw. 02
Kecamatan	: Rejotangan
Kabupaten	: Tulungagung
Propinsi	: Jawa Timur
Nomor Telepon	: (0355) 395785
Kode Pos	: 66293
E-Mail	: minrejotangan@yahoo.co.id
Status Madrasah	: Negeri
Kepala Sekolah	
a) Nama	: H. ROHMAD, S.Pd.I
b) NIP	: 19590329 198903 1 002

c. Lokasi Madrasah

Berada di desa Pundensari, kecamatan Rejotangan, kabupaten Tulungagung. Secara geografis Madrasah terdapat rumah warga dan terdapat sebagian lahan ditanami oleh pohon tebu. Biarpun dikelilingi rumah warga madrasah tersebut agak jauh dari jalan raya. Jadi, aktifitas pembelajaran yang ada di madrasah bisa tenang dan terhindar dari suara bising. Sedangkan lingkungan eksteren berdekatan dengan mushola dan pondok pesantren desa rejotangan masyarakatnya terlihat agamis terbukti banyak yang menyekolahkan putra putrinya di madrasah.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri ini juga berdekatan dengan madrasah Ibtidaiyah yang sekaligus juga anggota KKN (Kelompok Kerja Madrasah), yaitu: Sabilul Mutahin, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, Madrasah Ibtidaiyah Darusalam, dan Madrasah Ibtidaiyah Roudhotul Tholibin. Disamping itu madrasah harus dapat berpacu mengenai akademis dengan sekolah lain yang setingkat tersebut, dan letak madrasah berdekatan dengan Sekolah Dasar Negeri 1 Rejotangan, Sekolah Dasar Negeri 2 Rejotangan dan Sekolah Dasar Negeri Tegalrejo.

d. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rejotangan Tulungagung

a) Visi MI Negeri Rejotangan

UNGGUL PRESTASI BERDASARKAN IMTAQ dan IPTEK.

b) Misi MI Negeri Rejotangan

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 4) Mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, bersih, sehat, indah dalam suasana kekeluargaan yang islami.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan majelis madrasah.

- e. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rejotangan Tulungagung
- a) Meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang mendukung prestasi akademik
 - b) Meningkatnya kualitas dan kuantitas kegiatan amaliah keagamaan Islam warga madrasah.
 - c) Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik secara berkesinambungan
 - d) Meningkatnya kemampuan berbahasa Jawa, Indonesia, Arab dan Inggris
 - e) Terciptanya lingkungan madrasah yang kondusif, bersih, sehat, indah dalam suasana kekeluargaan yang islami
 - f) Meningkatnya partisipatif warga madrasah, dan majelis madrasah, dan instansi lintas sector dalam mengendalikan mutu madrasah.
- f. Sarana dan Prasarana

Kondisi yang sebenarnya mengenai sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

- a) Sarana yang sudah ada dapat digunakan secara maksimal.
- b) Kekurangan gedung ruang belajar sejumlah 3 lokal, sehingga uks, perpustakaan, dan tempat alat drumb band dipakai untuk lokal kelas.
- c) Perpustakaan, UKS, dan ruang Drumb Band sudah ada, akan tetapi lokalnya dibuat untuk lokal kelas. Jadi Perpustakaan, UKS, dan Ruang.
- d) Drumb Band belum dihunakan semestinya.
- e) Masjid/sarana ibadah sudah ada dan sudah dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan.

2. Strategi guru dalam membina akhlaqul karimah sopan santun peserta didik di kelas VI di MIN 1 Rejotangan

Penanaman nilai keagamaan dalam Madrasah adalah salah satu tugas wajib seorang pendidik disamping mengajar bagi peserta didik. Dengan tujuan adanya perubahan tingkah laku yang terarah menuju lebih baik daripada sebelumnya. Seorang pendidik berperan penuh sebagai sosok tauladan dalam memerankan hal ini. Pembiasaan sikap, perilaku dan jua pemberian contoh kepada peserta didik dapat menjadi hubungan timbal balik bagi peserta didik dalam merubah tingkah laku menjadi lebih baik.

Penanaman nilai keagamaan merupakan tugas guru pendidikan Islam, dalam lingkup ini merupakan guru akidah akhlak. Termasuk didalamnya perilaku sopan santun. Mengingat sopan santun merupakan bagian daripada adab. Sehingga merupakan hal yang sangat penting.

“Kita semua kan tahu ya mbak, bahwa sopan santun itu baik. Dan juga penting. Kita juga sering dengar kalimat yang berbunyi demikian “al-adabu fauqa al-’ilmi” bahwa adab itu diatas daripada ilmu. Jadi sepandai-pandai seorang ataupun siswa tapi tidak memiliki adab, ya percuma. Sia-sia saja. Jadi sudah tugas kita semua para guru untuk memperhatikan adab, agar bisa dicontoh oleh siswa. Apalagi kita Madrasah Ibtida’iyah yang memuat keagamaan lebih mendalam daripada sekolah formal lainnya.”⁴²

Berdasarkan dua kewajiban tersebut yang berupa, mendidik dan mengajar peserta didik sekaligus menjadi tauladan bagi peserta didik, guru harus menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik. Sebagaimana diungkapkan

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Masruroh, S.Pd.I. pada tanggal 10 September 2021

di atas, kecerdasan tanpa adab adalah hal yang sia-sia. Maka dari itu sebagai guru Madrasah Ibtida'iyah Rejotangan berkewajiban mencerdaskan peserta didik dan juga membina akhlak.

Penjelasan bentuk strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, sebagaimana dipaparkan sebagai berikut,

“Sesungguhnya sopan santun atau adab itu sebenarnya berasal dari hati kita sendiri, adab itu sebenarnya perbuatan kita sehari-hari dilakukan. Memang sulit untuk dilakukan, terkadang tidak hanya anak remaja dewasa saja yang sulit untuk dilatih sopan santunakan tetapi ketika sudah tua pun masih susah untuk bersikap sopan santun. Sebenarnya sopan santun itu memang sulit untuk dilakukan dan menemukan orang yang benar-benar ikhlas itu juga memang sulit. Banyak orang-orang yang berkata ikhlas namun dalam hatinya ada sedikit rasa menyesal hal itu juga sudah termasuk tidak ikhlas. Strategi guru dalam menanamkan sopan santun salah satunya memberikan gambaran dulu perilaku sopan santun. Contoh kecilnya saja tidak gaduh atau rame saat pelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu disini mulai dari diri kita sendiri dulu. Adab itu bukan sesuatu yang bisa direka, mengalir saja seperti apa yang tiap harinya kita lakukan. Jadi tidak akan mungkin menanamkan nilai pada siswa kalau kita sebagai guru tidak memiliki adab itu. Dimulai dari kita sendiri, setelah itu akan muncul dalam perilaku sehari-hari, dan itu akan dilihat oleh siswa, baru dapat ditiru. Kalau sejak dini diterapkan untuk bersikap sopan santun, maka anak-anak menjadi terbiasa untuk bersikap sopan santun.”⁴³

Beliau menambahkan demikian,

“Menjadi guru harus siap menjadi teladan untuk setiap muridnya, iya guru harus berupaya menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswanya, seperti halnya guru hendaklah berlaku sopan dan santun dan juga menjadi teladan terkait perilaku sopan santun bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakannya, sehingga pada gilirannya akan ditiru oleh anak didiknya”⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas strategi yang dilakukan oleh guru adalah membentuk dirinya sendiri menjadi pribadi yang memiliki sopan santun. Hal ini sesuai dengan peran sebagai tokoh figur suri tauladan bagi peserta didik. Setelah

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Masruroh, S.Pd.I (guru akidah akhlak) pada tanggal 10 September 2021

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Masruroh, S.Pd.I (guru akidah akhlak) pada tanggal 10 September 2021

hal itu terbentuk, selanjutnya menanamkan nilai-nilai adab atau juga sopan santun kepada peserta didik dengan memberi gambaran perilaku sekaligus menjadi contoh bagi peserta didiknya. Seperti yang dicontohkan oleh beliau untuk tidak ramai di kelas, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan nilai yang berupa menghargai seorang guru dan juga orang yang lebih tua.

Berdasarkan observasi penulis setiap pagi sebelum memasuki lingkungan sekolah, tiap harinya telah dijadwalkan untuk ada guru piket. Hal ini bertujuan untuk berada di gerbang sekolah. Pendidik yang bertugas piket dipagi hari seperti ini untuk menyambut siswa yang akan masuk lingkungan sekolah. Semua siswa yang akan memasuki sekolah diharuskan berjabat tangan dengan yang bertugas piket tersebut. Hal ini sengaja diadakan untuk melatih kesopanan peserta didik sejak dini. Sehingga mulai dari kelas terkecil sampai kelas paling tinggi, yakni kelas enam wajib berjabat tangan dengan guru piket.⁴⁵

Selain penanaman nilai kesopanan melalui pemberian tauladan dari pendidik dan belajar menghormati orang tua dengan cara berjabat tangan sebelum memasuki lingkungan sekolah, juga membiasakan kegiatan sapa. Beliau mengatakan demikian,

“Di Madrasah ini setiap sebelum memulai pembelajaran semua guru harus mengucapkan salam kepada semua siswa. Hal inilah yang dapat ditiru oleh siswa-siswa semua bahwa sebelum memulai bicara dengan siapapun hendaknya didahului oleh salam. Salam itu kan baik, mendoakan keselamatan bagi yang mendengarkan. Selain itu juga melatih siswa untuk berlaku demikian kepada para bapak ibu guru. Karena hal itu bagian dari kesopanan maka harus dibiasakan sejak dini. Meskipun kadangkala guru masuk ruang kelas dengan kepentingan tertentu, ya mengucapkan salam. Latihan bagi siswa saat mau masuk ke ruang guru misalnya, dia otomatis akan mengucapkan salam. Siswa menjadi terlatih dan akhirnya menjadi terbiasa.”⁴⁶

⁴⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 20 September 2021

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan adanya strategi pemberian contoh bagi peserta didik. Sebelum memulai pembicaraan guru mengucapkan salam sebagai sapaan terhadap peserta didik. Dalam hal pemberian contoh ini, beliau menambahkan,

“Apabila saya bertemu dengan siswa disekolah saya sapa. Paling tidak mengangguk atau senyum. Karena senyum atau sapa itu bernilai ibadah. Demikian pula diluar sekolah, pas berangkat ataupun pulang. Paling tidak saya telah memberi contoh yang baik. Mereka akan meniru hal itu. Disisi lain kalau wajah kita terlihat lebih enak, daripada cemberut. Disamping memiliki nilai adab jua bernilai ibadah.”⁴⁷

Dari sini kita bisa menarik pelajaran bahwa pembiasaan terhadap anak, dalam hal ini untuk peserta didik tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah melainkan juga di luar lingkungan sekolah. Sebagai pemicu bagi peserta didik supaya memiliki nilai kesopanan, berakhlakul karimah dan memiliki nilai adab yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

“Karna dalam menanamkan nilai kebaikan apapun buat anak harus dimulai dari diri kita terlebih dulu. Saya sebagai guru sekaligus orang tua bagi anak-anak saya. Pembelajaran sopan santun pun juga begitu. Misalnya saja berkata krama, harus saya contohkan dulu. Baru bisa ditirukan. Sebenarnya bisa anak-anak kita paksa begitu saja. Alhasil nanti dia hanya akan berkata baik didepan kita. Setelah di belakang kita, sudah tidak. Kan percuma. Istilahnya menyepelekan. Jadi panutan biar hati anak-anak jadi tersentuh.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas nyata bahwasanya penanaman nilai pendidik maupun orang tua harus ikut andil dalam hal tersebut. Berupa percontohan bagi peserta didik. Pemaparan beliau akan lain hasilnya apabila

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Masruroh, S.Pd.I (guru akidah akhlak) pada tanggal 10 September 2021

penanaman nilai melalui pemaksaan terhadap anak atau peserta didik. Hanya akan terlihat berlaku sopan santun bila di depan saja tapi tidak dibelakang.

Bukan hanya dari cara berperilaku dan bertutur kata, dalam hal sopan santun nilai-nilai dalam berpakaianpun juga ditanamkan pada peserta didik. Dengan tujuan agar peserta didik mampu menerapkannya di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama, Madrasah ini juga menerapkan hal tersebut. Menutup aurat. Bagi wanita memakaiai jilbab, dan yang pria memakai peci sebagai penutup kepala.⁴⁹



Gambar 1.1 adab berpakaian



Gambar 1.2 pemberian wawasan

Bukan hanya dari segi berpakaian, melainkan akhlakul kharimah yang lain yang telah ditanamkan di Madrasah ini.

Peneliti juga melakukan observasi mandiri di lingkungan sekolah guna mencari bukti adanya strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai di sekolah. Dikarenakan sekolah mengalami pembatasan dalam pembelajaran tatap

⁴⁹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 20 September 2021

muka, maka peneliti meneliti dari bukti-bukti yang lain, misalkan saja slogan-slogan yang ditempel di dinding sekolah. Dan juga tata tertib bagi siswa. Mengingat perlunya hal ini. Dikarenakan hal yang seperti ini sangat bagus bagus disamping teladan langsung dari guru. Slogan-slogan yang pendek di dinding sekolah setiap harinya pasti dibaca oleh peserta didik. Selain itu juga sebagai pengingat bagi peserta didik apabila lupa akan keharusan menjalankan nilai-nilai luhur sebagaimana dicontohkan oleh pendidik.⁵⁰



Gambar 1.3 slogan terkait adab

Dalam hal menanamkan nilai kebiasaan pada peserta didik ini adalah hal yang dilakukan secara terus menerus, maka harus ada integralitas diantara pendidik dengan pendidik yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hasil wawancara berikut.

“Dalam membentuk nilai sopan santun siswa ini semua guru harus berperan. Misalkan dari sekian guru di sini menerapkannya pada siswa, sedangkan saya tidak. Nantinya siswanya bilang seperti ini, lha pak itu aja tidak demikian. Dengan begitu rusak sudah apa yang telah ditanamkan oleh bapak ibu guru yang lain. Jadi semua guru wajib kena peraturan yang demikian. Misalkan kita mau membuat peraturan tata tertib buat siswa. Ya, kita harus buat juga tata tertib bagi guru. Jadi hasilnya nanti murid bisa teratur demikian siswanya juga bisa ditata. Ya tidak mudah, apalagi misalnya harus menegur sesama guru sendiri. Tapi kalau tidak demikian penanaman nilai kesopanan ini tidak akan pernah tercapai.”⁵¹

⁵⁰ Hasil observasi peneliti pada tanggal 20 September 2021

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara usaha dan pencerminan diri. Dalam hal ini seorang pendidik. Harus adanya kesinambungan strategi pendidik dengan pendidik yang lain dalam upaya menanamkan nilai kesopanan pada peserta didik sejak dini, yang pada dasarnya segala upaya demi tercapainya hal tersebut.

Tindak laku kesopanan dapat dilihat dari peserta didik melalui banyak hal. Khususnya dilingkungan sekolah terlebih lagi didalam kelas. Sebagai pendidik dapat mengevaluasi keberhasilan atau juga tercapainya nilai indikator dalam menanamkan nilai kesopanan pada peserta didik di sini.

“Sebenarnya mudah untuk melihat siswa itu. Permasalahan sopan santun bisa dilihat setiap harinya apalagi jam sekolah kurang lebih enam jam. Cukup untuk melihat hal itu disekolah. Itu kalau tatap muka langsung. Kalau pembelajaran online itu bisa dilihat dari gaya bicaranya di grub kelas misalnya. Memang tidak dapat menggambarkan sepenuhnya, tapi typing yang dia kirim di grub juga menggambarkan gaya bicaranya. Nah dari situ kita bisa lihat bagaimana akhlaknya. Kalau sekolah biasa, biasanya dia ramai atau tidak di kelas, kalau dijelaskan dia mendengarkan tidak. Dia sering ngobrol sendiri sama teman atau tidak. Sering bolos atau tidak. Kalau ditanya dia menjawabnya memakai bahasa sopan atau tidak menjawabnya. Sesederhana itu tingkat kesopanan bisa dilihat dalam keseharian siswa.”⁵²

Keberhasilan nilai kesopanan adalah sebagaimana diterangkan di atas. Memang dapat dilihat dalam keseharian peserta didik. Namun hal tersebut tidak dapat dianggap remeh. Karena hal yang kecil demikian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan ditingkat lanjut. Sebagaimana yang diterangkan di atas adalah sebagai dasar pokok dari nilai-nilai kesopanan yang ada. Khususnya dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan pembelajaran bagi peserta didik.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021

Selain daripada yang telah dijabarkan di atas ada timbal balik dari para pendidik terhadap peserta didik yang memiliki kesopanan dibanding yang tidak. Hal ini mengingat kesopanan merupakan nilai tambah di samping nilai akademis peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan beliau

Kalau pas nilai raport, misalkan siswa tersebut nilainya anjlok tpi dia memiliki kesopanan maka nilai akademis akan dikontrol oleh nilai kesopanan itu. Jadinya kedua nilainya dikalkulasikan. Berbeda kalau anaknya lumayan nakal misalkan saja terus nilainya juga jelek. Paling-paling nilai akhir rata-rata ketuntasan saja. Tidak ada nilai lebih. Demikian pula apabila dia nakal tapi kok nilainya bagus, di atas teman-teman. Maka nilainya akhir ya tidak sebgaus itu. Seperti tadi kedua nilai akademis dn juga kesopanan dikalkulasikan menjadi nilai akhir. Hal yang semacam inilah yang kami rahasiakan dari siswa. Sehingga hasil output dari madrasah adalah siswa yang pandai dan juga memiliki moralitas, demikian.”⁵³

Gambar 1.4 bukti nilai sebagai pertimbangan

Berdasarkan wawancara terkait kesopanan di atas, sebagai tujuan Pendidikan yang menciptakan manusia yang unggul dan memiliki karakter sebagaimana dijelaskan pada paparan data yang diperoleh. Hal yang demikian merupakan feedback terhadap siswa. Mengingat kebutuhan Pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang cerdas dan juga berbudi luhur. Sehingga fungsi sekolah maupun madrasah meliputi dua hal tersebut. Dengan berbagai upaya

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021

yang dilakukan tersebut dan juga imbalan yang setimpal terhadap perilaku peserta didik. Sehingga strategi yang dilakukan oleh seluruh civitas akademik dalam madrasah senantiasa bekerja sama sekaligus memberikan reward terhadap peserta didik.

3. Strategi guru dalam membina akhlaqul karimah kejujuran peserta didik di kelas VI di MIN 1 Rejotangan

Kejujuran adalah satu bagian dari karakter yang harus dibiasakan sejak dini. Karena sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mana hal ini selaras dengan visi dan misi Madrasah. Menjadikan peserta didik yang bertaqwa. Dan salah satu indikator taqwa yang selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah kejujuran.

Berawal dari tujuan pendidikan keislaman yang berada di Madrasah ini semua elemen pendidik di lingkungan Madrasah Ibtida'iyah Negeri Rejotangan berusaha bersama dalam membangun kejujuran di tengah peserta didik, sekaligus menciptakan budaya berperilaku jujur di kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti ini yang nantinya akan menjadi bekal bagi peserta didik dikemudian hari. Disisi lain dari poin plus ini, sebagai salah satu penyedia pendidikan yang berbasis keagamaan khususnya Islam yang mana dalam akidah ajaran Islam termuat kejujuran adalah salah satu sifat Rasul. Dan sebagai umat, hendaknya meniru sifat Rasul tersebut yang patut diteladani. Sekaligus

membentuk generasi masa mendatang sebagai generasi yang berpegang teguh pada ajaran agama khususnya agama Islam.

Kejujuran bisa dilihat dalam kegiatan-kegiatan kecil peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang diutarakan,

“Menanamkan karakter jujur pada siswa itu memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi saja akan tetapi juga harus ada pembiasaan-pembiasaan setiap hari. Misalnya ada jadwal piket untuk kebersihan kelas, ada yang menyerahkan tugas itu pada temannya ada juga yang tidak melaksanakan piket. Dari situ sudah bisa dilihat apakah siswa berbohong atau tidak. Selain pembiasaan-pembiasaan harus ada motivasi dan nasehat-nasehat yang harus diberikan saat sela-sela proses pembelajaran. Menanamkan karakter jujur memang harus disertai pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran, karena kan selama ini kebanyakan siswa hanya sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang baik adalah bersikap jujur tanpa mengetahui alasan mengapa seseorang harus bersikap jujur. Dan keuntungan dibalik berlaku jujur.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil satu pelajaran bahwasanya kejujuran bukan terletak hanya dalam hal berbicara, namun juga dalam sikap. Hal itu dapat difahami manakala ada peserta didik yang berlaku jujur dan yang mana yang tidak. Sehingga tindak lanjut dari adanya strategi dalam menanamkan nilai kejujuran melakukan pemahaman terhadap peserta didik tentang arti dari perilaku jujur.



Gambar 1.5 Bukti kejujuran siswa dalam menjalankan tugas.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021

Dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur. Artinya bahwa seorang guru hendaklah berbuat kejujuran itu dimulai dari diri sendiri dan menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakannya, sehingga pada gilirannya akan ditiru oleh anak didiknya.

*“Ya sebagai guru kita memang jadi role model bagi anak didik kita ya mbak, baik dalam hal apapun, terutama terkait tentang kejujuran, dalam hal ini kita sebagai guru seharusnya tidak sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran saja kepada anak didik kita, namun juga memberikan contoh nyata terkait tentang kejujuran tersebut, kalau disini contoh kecilnya saja ya mbak, apabila ada guru menemukan barang ataupun uang yang terjatuh itu segera mungkin diumumkan supaya tau siapa pemiliknya, ya walaupun memang disini belum memiliki tempat untuk meletakkan barang temuan, namun apabila ada yang menemukan barang atau uang terjatuh langsung diserahkan ke kantor dan segera diumumkan. Contoh kecilnya seperti perbuatan tersebut”.*⁵⁵

Sebagai tindak lanjut dari adanya pemberian wawasan tentang kejujuran adalah adanya tindak pengawasan. Tambahan dari beliau terkait strategi tersebut adalah demikian,

*“Misalkan saja dari contoh tadi kita bisa tahu yang mana siswa yang jujur atau tidak. Agar siswa berlaku jujur kita beri pemahaman tentang pengertian jujur. Tapi juga ada peringatan di dalamnya. Dua-duanya harus sama-sama berjalan. Misalnya saja harus ada sanksi. Kalau tidak melaksanakan piket diberi sanksi. Tidak mengerjakan tugas rumah diberi sanksi. Mencontek juga diberi sanksi. Sanksi yang kecil saja, karena mengingat masih anak-anak Madrasah Ibtida'iyah. Beda lagi kalau sudah menginjak remaja. Paling tidak diperingatkan, lalu ditakut-takuti nilainya dipotong kalau nyontek. Diberi sanksi piket selama dua hari berturut-turut apabila tidak melaksanakan piket pada hari tugasnya. Intinya supaya jera saja.”*⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Masruroh, S.Pd.I (guru akidah akhlak) pada tanggal 10 September 2021

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021



Gambar 1.5 pemberian hukuman ringan

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi yang dilakukan adalah memberi pemahaman sekaligus adanya sanksi terhadap peserta didik yang melanggar. Supaya muncul efek jera bagi peserta didik. Dikarenakan apabila peserta didik tidak jera, maka akan diulangnya di masa mendatang. Dan hal inilah yang menjadikan gagalnya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran gagal.

“Kejujuran merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan kita. Maka dari itu sikap jujur perlu di terapkan dan diaplikasi setiap harinya. Contohnya ya mbak, pada saat ulangan baik ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester saya, kelas yang saya ajar pasti sudah tau gimana tingkah laku saya ketika mau ulangan. Kemudian buku dikumpulkan atau dimasukkan kedalam tas masing-masing dan tidak ada yang boleh membuka buku ataupun bawa contekan. Nanti kalo ada yang ketahuan mencontek ada sanksi tersendiri biasanya lembar jawabannya saya sobek. Atau yang paling ringan nilainya saya kurangi. Oleh karena itu apabila waktu ulangan saya pasti semuanya sudah belajar meskipun ada yang tidak maksimal. semua itu termasuk melatih kejujuran pada setiap anak didik kita. Meskipun dari itu masih banyak hal lagi yang digunakan untuk melatih kejujuran, misalnya saja kalua siswa tidak masuk lama misalkan sakit lebih dari tiga hari berarti harus adanya surat keterangan dari dokter, karena kalua sakit biasa satu sampai dua hari biasanya sudah sembuh.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut strategi pendidik dalam hal melihat kejujuran peserta didik dari banyak hal, seperti halnya diatas dilihat dari kejujuran siswa terkait absensi. Hal ini dikarenakan kejadian yang seperti diatas

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021

sering kali terjadi. Bisa dikarenakan ada permasalahan sesuatu yang dialami oleh peserta didik sehingga menyebabkan enggan untuk berangkat sekolah.



Gambar 1.5 Pengawasan ujian

Sebagai tindak lanjut perilaku diatas beliau menambahkan,

“Apabila anak didik yang tidak masuk tadi misalkan lebih dari dua hari tanpa keterangan dari dokter sudah masuk, biasanya ditanyai. Kemarin sakit apa? Atau kemana tidak masuk sekolah? Hal ini untuk memastikan kejujuran siswa lewat jawaban yang mereka berikan. Begitu juga yang tidak masuk tanpa keterangan. Agar mereka bisa bicara sejujurnya, sesuai dengan keadaannya. Ya meskipun kadangkali masih ada yang tetap mencoba berbohong karna belum mengerjakan tugas atau yang lain. Jadi kami tetap memberi pertanyaan sampai dia tidak bisa menjawab.”⁵⁸

Selain strategi pembiasaan perilaku sebagaimana hasil wawancara sebelumnya, pendidik juga menggunakan strategi yang ada dikurikulum. Dalam pembelajaran terdapat materi yang membahas tentang pentingnya perilaku jujur.

Sebagaimana hasil wawancara sebagaimana berikut.

“Pendidikan karakter itu bisa masuk ketika pembelajaran ya mbak, tapi untuk pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak itu juga perlu. Jadi tidak hanya pelajaran saja tapi pembiasaan setiap hari. Seperti kalau pagi saya tanya siapa yang sholat subuh?, awalnya anak-anak kan takut mbak jadi semua angkat tangan. Terus saya tanya lagi bangun jam berapa?, berikut-berikutnya saya tanya lagi akhirnya mereka mengaku saya tidak sholat subuh bu. Akhirnya mereka mengeluarkan alasan ada yang bangun kesiangan, karena airnya dingin dan sebagainya. Jadi kan kita tahu mbak permasalahan anak, saya juga sering ceramah dan menasihati anak-anak. Jadi memang untuk pendidikan karakter jujur itu penting mbak, ya memang

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021

tidak semua anak itu bisa jujur pasti ada 1 atau 2 anak yang masih belum bisa jujur. Dilakukan demikian agar siswa bisa berbicara apa adanya. Kebanyakan usia-usia tersebut masih polos-polosnya siswa, sehingga kemungkinan untuk jujur lebih besar daripada kesempatan untuk mencari alasan dalam berbohong.”⁵⁹

Dapat disimpulkan dari banyak strategi pendidik yang dilakukan terhadap terciptanya sikap kejujuran. Berawal dari pembiasaan dan pemberian wawasan terkait pentingnya kejujuran sekaligus mengetes kejujuran peserta didik dengan memberikan pertanyaan tentang perbuatan sehari-hari di rumah. Hal ini dapat mendeteksi peserta didik apakah mereka dapat berperilaku jujur atau tidak. Paling tidak dilihat dari jawaban yang diberikannya.

Sebagaimana dijelaskan di bawah ini, bagaimana seorang pendidik mengetahui tingkat kejujuran peserta didik.

“Terus juga bisa dilihat dari ketepatan dalam mengerjakan tugas. Misal hari ini saya kasih tugas mengerjakan tugas, dikumpulkn dimeja saya di kantor pada besok atau lusa. Memang ada yang tepat waktu pada saat yang semestinya sudah saatnya saya koreksi, tapi juga tetap ada yang belum, ada yang molor beberapa jam. Bahkan ada yang molor sampai besok harinya. Alasannya macam-macam. Sbenarnya saya sebagai guru sudah tau. Pasti belum mengerjakan tapi siswa menutup-nutupi yang demikian. Akhirnya saya kasih kesempatan terakhir buat mengumpulkan besok hari. Saya koreksi, apakah jawabannya sama dengan miliktemannya. Ada kemungkinan menyontekatau tidak. Dari perbuatan semacam itulah akhirnya kita sebagai pengajar mengetahui kejujuran siswa.”⁶⁰

Sebagai tindak lanjut dari tindakan peserta didik diatas, beliau menambahkan demikian.

“Jika sudah seperti itu, jawaban ataupun tugas saya koreksi. Apabila ternyata itu adalah hasil dari menyontek. Sengaja nilainya saya kurangi. Setelah itu saya kembalikan sambal bilang begini, ini kan tugas mandiri dikerjakan sendiri. Berapapun nilainya asalkan itu usaha kalian sendiri jangan takut nilai sedikit asal itu kalian sendiri yang mengerjakan. Kejujuran kalian akan menambahnya. Karena banyak siswa yang

⁵⁹ Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021

menganggap tidak pintar dan takut kalau nilainya sedikit. Jadi dia menyontek milik siswa lain yang dirasa lebih pintar dari dia.”⁶¹

Berdasarkan pernyataan diatas, seorang pendidik memberikan motivasi terhadap peserta didik. Hal yang demikian diharapkan membangkitkan kesadaran peserta didik akan adanya kejujuran dalam mengerjakan tugas. Sehingga ketidak jujuran peserta dalam mengerjakan tugas bisa dihilangkan. Kepercayaan diri peserta didik terhadap nilai yang selama ini menjadi prioritas tidak akan muncul kembali. Dari sinilah pembiasaan kejujuran dalam hal terkecil di lingkungan Madrasah.

4. Strategi guru dalam membina akhlaqul karimah kedisiplinan peserta didik di kelas VI di MIN 1 Rejotangan

Strategi dalam membina akhlakul karimah merupakan suatu pola yang sudah direncanakan oleh pihak Madrasah dan ditetapkan secara sengaja dengan tujuan melakukan sebuah kegiatan atau tindakan untuk membina dan juga membentuk jati diri dan akhlak siswa yang kurang baik menjadi baik, dan mengubah yang baik menjadi lebih baik dan juga seterusnya.

Banyak berbagai upaya yang telah dilakukan segenap pendidik di Madrasah. Hal ini diupayakan untuk mencapai visi misi yang telah direncanakan.

“Arti dari pembinaan akhlak itu adalah proses menemani anak-anak mulai dari potensi, sikap dan karakter yang dimiliki mengarahkannya menjadi sesuatu yang baik, dan lebih baik. Sehingga anak-anak tidak salah jalan. Tidak tersesat dan salah pergaulan dikemudian hari nantinya.”⁶²

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021

⁶² Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

Dalam pada itu, strategi yang dilakukan pendidik merupakan upaya untuk menjadikan peserta didik yang memiliki dedikasi. Menuntun dan juga mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Strategi dalam penanaman kedisiplinan mula-mula sebagaimana yang dipaparkan beliau,

*“Karakter tertanam dalam diri siswa melalui suatu proses dan tidak seketika. Sebelum kita menanamkan karakter, sebagai guru kita harus bisa memberi contoh dan panutan kepada siswa. Jangan sampai kita menanamkan karakter, namun kita hanya memberi perintah dan tidak melaksanakan karakter tersebut. Seperti dalam hal berangkat pagi, kita sebagai panutan juga harus berangkat pagi. Jadi misalkan siswa berangkat pagi terus sampai sekolah belum ada gurunya. Ya, tidak bakal bisa.”*⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pembiasaan kedisiplinan bisa dilatih dari keberangkatan sekolah. Secara sederhana apabila peserta didik disiplin, maka ia tidak akan datang terlambat ke sekolah. Meskipun halitu masih berusaha dibudidayakan di Madrasah ini, sebagaimana diungkapkan oleh beliau.

*“Untuk masalah keterlambatan ke sekolah memang masih banyak yang terlambat datang. Tapi bagaimanapun kami sebagai guru tetap berusaha untuk membudayakan berangkat pagi. Mulai membentuk peraturan berangkat pagi, membiasakan berangkat lebih awal bagi bapak ibu guru yang lain, serta membuat jadwal guru piket untuk menyambut siswa didepan gerbang sekolah. Agar tercipta rasa malu bagi siswa pada saat memasuki sekolah bila terlambat. Biasanya kalau diantar orang tua, bapak ibu gurunya sudah datang, maka siswa akan segera bergegas pergi ke sekolah.”*⁶⁴

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa dalam usaha menanamkan kedisiplinan peserta didik dan juga guru, terdapat slogan pendek yang terdapat

⁶³ Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

⁶⁴ Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

di dinding sekolah sebagai upaya untuk membudayakan kedisiplinan di bidang keberangkatan ke sekolah buat peserta didik dan juga buat guru-guru.⁶⁵



Gambar 1.4

Dan juga absensi lengkap tidak memiliki alpa atau tidak masuk tanpa keterangan. Berdasarkan hasil tersebut, mengungkapkan bahwasanya dalam membentuk kepribadian yang unggul harus dibimbing oleh guru dan pendidik. Meskipun dalam lingkungan sekolah tersebut ada peraturan yang mengatur peserta didik terkait kedisiplinan. Hal ini dikarenakan para pendidik sadar akan pentingnya suri tauladan bagi peserta didik. Demi terwujudnya karakter disiplin bagi peserta didik. Dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, strategi guru mengadakan sholat berjamaah dengan siswa di sekolah.

“Sekolahan ini sudah menerapkan shalat berjamaah dhuha dan dhuhur di sekolah, meskipun tidak ada ketentuan dari pihak pusat untuk melaksanakan sholat berjamaah ini, akan tetapi melaksanakan shalat berjamaah untuk membiasakan anak agar bisa melaksanakan shalat dan semua anak yang sekolah di MIN itu harus bisa shalat. Karena tujuan orang tua siswa menyekolahkan anaknya di MIN agar kelak bisa menjadi anak yang baik maka disini diarahkan menjadi anak yang lebih baik lagi. Mengingat latar belakang orangtua itu bermacam-macam ada orang tua itu yang belum sepenuhnya mengerti agama dan ada juga orangtua yang mengerti soal agama. Kalau orangtua belum mengerti agama biasanya membiarkan anaknya itu tidak shalat dan kalau orang tua itu mengerti

⁶⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 20 September 2021

tentang agama maka orangtua itu akan mengerahkan atau menyuruh anaknya untuk shalat”⁶⁶



Gambar 1.5 Absensi

Berdasarkan strategi di atas dalam hal kedisiplinan bisa dibentuk dari adanya pembiasaan shalat berjamaah. Hal ini untuk membiasakan peserta didik di sekolah supaya kegiatan shalat berjamaah menjadi budaya nantinya sampai di lingkungan masyarakat masing-masing peserta didik.

“Sehingga dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah ini kami segenap guru mengharapkan agar siswa menjadi disiplin, disiplin dalam aturan agama dan juga disiplin soal waktu. Karena shalat berjamaah ada tenggang waktunya. Biasanya dilakukan Bersama-sama di masjid. Jadi misalkan sampai rumah siswa dengan sendirinya mampu memanajemen waktunya sendiri, tidak sesuka hatinya melaksanakan shalat. Atau juga pada saat waktu longgar. Karena disiplin soal waktu itu sangat penting.”⁶⁷

Menambahkan dalam hal menginternalisasikan nilai kedisiplinan terhadap peserta didik.

Awalnya memang harus dipaksakan. Kadang malah harus dibentak atau bahkan diberi hukuman ringan agar siswa melaksanakan shalat berjamaah. Karena dalam menjalankan kebaikan kadang seperti itu. Tidak bisa langsung muncul dalam benak anak-anak untuk elakukan kebaikan. Pada mulanya dipaksa, dan menjadi biasa dan pada akhirnya membudaya.”⁶⁸

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Masruroh, S.Pd.I (guru akidah akhlak) pada tanggal 10 September 2021

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hanik Masruroh, S.Pd.I (guru akidah akhlak) pada tanggal 10 September 2021

Strategi yang dilakukan pendidik dalam hal kedisiplinan siswa sebagaimana diterangkan di atas adalah melatih peserta didik. Dengan hal ini siswa menjadi terdorong dalam melakukannya. Meskipun masih terdapat kendala. Namun kesadaran akan diperoleh peserta didik saat kebiasaan yang dipaksakan sudah menjadi barang biasa dan menjadi terbiasa dengan sendirinya. Meskipun pembiasaan yang seperti itu sangat sulit. Mengingat peserta didik membawa kebiasaan tersendiri dari lingkungan keluarga maupun masyarakat masing-masing peserta didik.

“Peran orang tua itu sangat penting untuk membiasakan anak-anak untuk shalat berjamaah di sekolah. Latar belakang orang tua itu kan berbeda-beda ada yang dari kecil anak sudah diajarkan shalat, ada yang sudah besar jika di rumah dibiarkan dan tidak disuruh sholat. Tergantung orang tua itu memberi contoh shalat kepada anak-anaknya atau tidak. Biasanya kalau masih anak-anak itu suka ikut-ikutan. Dan di sekolah pun mereka juga harus diberi contoh. Kalau gurunya aja tidak shalat anak-anak juga mengeluh. Padahal lo sudah diberi peraturan-peraturan tertentu agar anak itu disiplin dalam melaksanakan shalat tersebut. tapi bagaimana lagi kalau dasarnya saja orang tua tidak mendorong dan mendukung anaknya untuk melakukan shalat. Jadinya ya begini ini. Malah kadang ada yang belum bisa shalat. Muali dari gerakan sampai bacaan, tpi yang paling banyak bacaannya yang kerap keliru. Sehingga dalam pembiasaan shalat berjamaah ini juga mengajari bagaimana gerakan dan bacaan shalat yang baik dan benar. Kalau dari rumah sudah terbiasa shalat berjamaah, enak kalau ada kegiatan semacam ini. Tanpa disuruh sudah berangkat sendiri, tidak merasa terbebani. Sedangkan yang belum terbiasa, kami yang harus menyuruh mereka. Sebenarnya tidak dalam hal sholat saja, melainkan berbagai nilai terpuji yang ditanamkan dalam lingkungan dan juga di sekolah. Sebenarnya kami juga telah menjalin dengan wali atau orang tua siswa. Pada saat penerimaan rapor, atau penerimaan siswa baru pasti ada kumpulan orang tua atau wali. Pada saat itu lah pemberian wawasan dilakukan, supaya terjadi kesinambungan perilaku siswa di sekolah dan juga di rumah dibawah pengawasan orang tua.”⁶⁹

Hasil wawancara dengan diatas menunjukkan bahwa shalat berjamaah di sekolahan itu untuk membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dirumah

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021

maupun di sekolah. Membiasakan anak itu tidak mudah anak itu tergantung dengan latar belakang orang tuanya jika orangtuanya itu masih kecil sudah disuruh shalat maka anakpun sudah terbiasa waktu masuk shalat pun tanpa di uprak-uprak mereka langsung mengambil air wudhu kemudian menata diri di tempat shalat.

“Memang merupakan hal yang sepele, tapi nantinya akan berakibat yang besar bagi siswa. Misalkan saja siswa sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah sampai di rumah pun akan demikian. Dengan syarat lingkungannya mendukung. Dalam aartian lingkungan keluarga siswa berupa orang tua juga harus shalat berjamaah. Sia-sia apabila di sekolah dibiasakan shalat berjamaah, tapi sampai di rumah tidak dilaksanakan. Kebiasaan-kebiasaan bagus akan jadi sia-sia.”⁷⁰

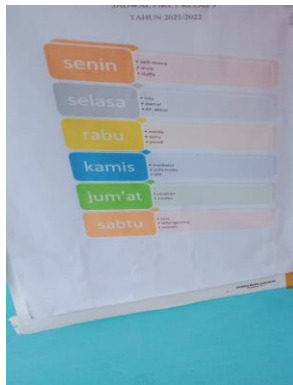
Berdasarkan hal tersebut, mesti ada kerjasama dengan orang tua maupun wali peserta didik. Kerjasama ini supaya ada sinkronisasi penanaman nilai kedisiplinan terhadap peserta didik. Agar terjadi kontinuitas dan juga konsistensi dalam hal menanamkan nilai-nilai disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah. Mengingat kalau sudah saatnya jam di luar lingkungan sekolah sudah bukan lagi dalam pengawasan pendidik, melainkan pengawasan orang tua tua dan wali peserta didik iru sendiri.

“Untuk kedisiplinan siswa sekarang sebenarnya melalui hal yang setiap harinya kita lakukan bersama baik murid maupun guru. Saya juga membuat aturan tertentu yang disepakati bersama untuk siswa maupun guru. Hal tersebut sebagai sarana untuk mengondisikan ketertiban guru dan siswa. Sebenarnya guru itu kan menjadi contoh, jadi ketika gurunya tertib siswanya juga ikut tertib. Jadi setiap jam 07.00 pintu gerbang sudah ditutup, baik untuk siswa maupun guru dan pembelajaran pertama siap untuk dilaksanakan. Kalau misalkan ada guru yang terlambat ya harus mengetuk gerbang supaya ada sanksi sosial sendiri atau ada rasa malu. Karena untuk mendisiplinkan itu memang harus dipaksakan, dan kita sendiri sebagai guru juga harus menjadi contoh.”⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Syayidah Lutfiana, S.Pd.I (guru kelas 6) pada tanggal 21 September 2021

⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa aturan-aturan yang telah diberikan kepada seluruh peserta didik tujuannya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter disiplin. Kegiatan tersebut diadakan dengan tujuan agar peserta didik mengerti dan paham kewajibannya sebagai pelajar. Dan juga sindiran bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan yang penuh kediplinan di lingkungan sekolah.



Gambar 1.5 Aturan dan tugas kelas

Berdasarkan observasi penulis bahwasanya seorang pendidik harus memiliki kualifikasi-kualifikasi khusus dalam hal menanamkan nilai bagi peserta didik. Hal tersebut tertera dalam slogan yang ditempel dalam dinding di sekolah. Dalam slogan tersebut terdapat integritas yang menuntut seorang pendidik bahwasanya harus ada sinkronisasi antara pembelajaran akademis dan juga pengembangan karakter. Yang mana hal ini menuntut pendidik menjadi tokoh figure yang sentral bagi panutan peserta didik. Dalam slogan tersebut juga tertera harus adanya profesionalitas dalam hal mengajar. Yakni profesionalitas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam keseriusan mengajar peserta didik. Bukan hanya sekedar mengajar tapi juga memberikan arahan terhadap peserta

didik. Sebagaimana yang ada dalam tujuan Pendidikan tersebut diselenggarakan.⁷²

“Kami juga mengajar sembari membenahi akhlak siswa, bila ada yang kurang baik kami benarkan. Misalkan belum mematuhi peraturan ya diperingatkan. Meskipun pada dasarnya tata tertib buat siswa itu sudah ada. Juga perlu kita sadari bahwa murid juga perlu penyesuaian diri. Misalkan semua kita disiplinkan masuk jam tujuh tepat. Semua pasti tidak seragam datangnya. Ada yang setengah tujuh sudah sampai di sekolah. Ada yang setengah tujuh baru berangkat dari rumah. Ada yang telat sampai disekolah jam tujuh lewat lima menit. Ya disitu letak penyesuaian murid. Misalkan kondisi orang tua yang berbeda ada yang sebelum berangkat bantu-bantu orang tua dulu. Ada yang diantar pakai motor, ada yang jalan kaki, ada yang naik sepeda. Macam-macam. Tapi untuk satu atau dua kali keterlambatan bisa ditoleransi. Tapi untuk terus menerus ya mesti kena peringatan atau bahkan hukuman.”⁷³



Gambar 1.5 Pendisiplinan siswa

Penanaman kedisiplinan memang dilakukan secara serentak bagi semua peserta didik. Perlakuan demikian berbeda terhadap peserta didik tersebut untuk menciptakan kondisi yang stabil dalam Madrasah. Pemahaman terhadap peserta didik sangat diperlukan untuk memahami peserta didik lebih mendalam. Sehingga setiap peserta didik dapat dipahami oleh pendidik itu sendiri. Dan

⁷² Hasil observasi peneliti pada tanggal 20 September 2021

⁷³ Hasil wawancara dengan bapak Nuruh Huda, S.Pd.I (Waka Kesiswaan) pada tanggal 20 September 2021

dengan tujuan akhir penanaman nilai kedisiplinan ini akan mengakar dalam diri tiap peserta didik.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan juga hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan menjadi hasil penelitian sebagaimana berikut,

1. Strategi guru dalam menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik, sebagai berikut.
 - a. Memberi gambaran dan juga wawasan tentang sopan santun kepada peserta didik.
 - b. Mewajibkan berpakaian sesuai tuntunan adab dalam Islam, yakni perempuan memakai jilbab dan yang laki-laki berpeci sebagai penutup kepala.
 - c. Menempelkan slogan-slogan terkait kesopanan, seperti halnya 5S, dll.
 - d. Sebagai timbal balik kesopanan peserta didik, mendapat nilai tambahan bagi siswa yang memiliki kesopanan yang baik dalam nilai akademis.
2. Strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik, sebagai berikut.
 - a. Membuat kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, seperti kewajiban piket.
 - b. Memberikan sanksi ringan kepada peserta didik bila terbukti berbohong, atau tidak menjalankan tugas kewajibannya, agar timbul jera pada peserta didik.

- c. Memberikan pengawasan secara ketat kepada peserta didik, terlebih saat ujian berlangsung.
3. Strategi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik, sebagai berikut.
 - a. Membiasakan peserta didik berangkat pagi (tidak terlambat) pada saat bersekolah dengan melakukan absensi.
 - b. Membuat peraturan dan juga slogan tertulis dalam pendisiplinan berangkat pagi bagi peserta didik dan guru.
 - c. memberi wawasan terhadap peserta didik, tentang pentingnya disiplin soal waktu untuk masa depan.

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut menjadi beberapa poin-poin penting dalam hal menanamkan nilai akhlakul karimah, sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik.
 - a) Keteladanan
 - b) Ceramah
 - c) Pembiasaan
 - d) Memberikan reward
2. Strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik,
 - a) Tata tertib
 - b) Sanksi
 - c) Keteladanan

- d) Memberikan reward
3. Strategi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik.
- a) Tata tertib siswa
 - b) Pembiasaan
 - c) Menjalin kerjasama
 - d) Ceramah